

Tantangan Strategi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Air Terjun Coban Cunggu di Tengah Persaingan Destinasi dan Dampaknya terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Padusan

Nur Asfihani Fadiatul Khorib¹, Nur Aini Indah Kusumawati², Azimatul Khusniyah³, Rifaldy Dwi Ariputra⁴, Zaskia Prisma Dara Cantika⁵, Farhan Eka Pratama⁶, Nurul Hasanah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email:¹24041344048@mhs.unesa.ac.id, ²24041344056@mhs.unesa.ac.id, ³244041344070@mhs.unesa.ac.id,

⁴24041344072@mhs.unesa.ac.id, ⁵24041344075@mhs.unesa.ac.id, ⁶24041344077@mhs.unesa.ac.id,

⁷nurulhasanah@mhs.unesa.ac.id.

Email Penulis Korespondensi: ¹2404134475@mhs.unesa.ac.id.

Abstrak– Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan wisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di Air Terjun Coban Cunggu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, serta pengembangan fasilitas dan promosi mampu meningkatkan pendapatan, memperluas peluang usaha, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Namun, pengelolaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan wisata yang partisipatif dan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan Wisata, Ekonomi Lokal, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract–This study aims to analyze tourism management strategies and their impact on the local economy at Coban Cunggu Waterfall. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected observation, interviews, and documentation. The findings indicate that management of facilities and promotion contributhought ute to increased income business opportunities, and employment for local communities. However, several challeges remain, including limited facilities, suboptimal promotion, and insufficient community involvement. This study highlights that participatory and sustainable tourism managemet plays a crucial role in improving local economic welfare.

Keywords: Tourism Management Strategy, Local Economy, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Dalam diskursus pembangunan ekonomi modern, sektor kepariwisataan telah memantapkan posisinya sebagai instrumen strategis yang mampu menstimulasi pertumbuhan baik di level nasional maupun daerah. Perannya tidak lagi sekadar sebagai penyumbang devisa negara, melainkan telah bertransformasi menjadi penggerak utama bagi dinamika ekonomi kerakyatan yang menyentuh lapisan masyarakat paling bawah. Karakteristik pariwisata yang bersifat padat karya memungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan secara luas, yang pada gilirannya berfungsi sebagai pendorong peningkatan kualitas hidup penduduk di kawasan sekitar destinasi melalui pemberdayaan potensi lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh [1], tata kelola destinasi yang terintegrasi memiliki kapasitas untuk mengaktifkan rantai nilai ekonomi yang inklusif, merangkul berbagai lapisan sosial sebagai bagian dari strategi diversifikasi pendapatan daerah agar tidak hanya bergantung pada sektor konvensional. Fenomena ini secara sistemik dikenal sebagai dampak pengganda (*multiplier effect*), di mana setiap unit pengeluaran dari pelancong akan terdistribusi secara organik ke berbagai subsektor pendukung, mulai dari perniagaan kecil, jasa transportasi, hingga fasilitas akomodasi lokal, sehingga menciptakan perputaran modal yang kontinu dan stabil di tingkat desa.

Indikator keberhasilan ekonomi dari sektor ini sering kali terefleksi pada penguatan inisiatif kewirausahaan masyarakat, khususnya melalui pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berbasis pada kearifan lokal. Temuan empiris dari [2] memberikan gambaran bahwa pola konsumsi wisatawan memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas pendapatan pelaku usaha lokal melalui mekanisme koefisien pengganda pendapatan (*income multiplier*). Argumentasi ini diperkuat oleh proposisi [3] yang menyatakan bahwa pariwisata tetap menjadi solusi efektif dalam memperkuat daya beli masyarakat setempat, meskipun di sisi lain terdapat kompleksitas dalam mempertahankan nilai-nilai norma sosial di tengah arus interaksi budaya global. Dalam konteks ini, paradigma *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi sangat krusial karena menempatkan kolektivitas warga sebagai penentu arah kebijakan dan pemilik manfaat utama. Penelitian [4] menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekadar aspek pelengkap dalam manajemen destinasi, melainkan fondasi

utama guna memastikan distribusi manfaat finansial yang berkeadilan, berkelanjutan, dan tidak bersifat eksklusif bagi pemodal besar saja.

Kendati demikian, sering kali terdapat diskrepansi yang signifikan antara potensi teoritis pariwisata dan realitas implementasinya, yang kemudian melahirkan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang mendalam. Keberadaan kekayaan alam yang memukau tidak secara otomatis berkorelasi dengan pemerataan kemakmuran bagi warga sekitar. Fenomena paradoks ini kerap ditandai oleh ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, di mana keuntungan finansial cenderung terkonsentrasi pada pihak-pihak tertentu yang memiliki akses modal lebih kuat. Dalam analisis penelitian terdahulu mengenai kontradiksi pembangunan berkelanjutan menemukan bahwa banyak kawasan wisata gagal mencapai performa ekonomi yang stabil akibat ketidakseimbangan antara tujuan pengembangan jangka panjang dan realitas manajerial di lapangan yang cenderung pragmatis [5]. Secara spesifik, masih jarang ditemukan literatur yang mengupas tuntas kondisi di mana sebuah destinasi tetap mampu beroperasi dan memberikan dampak ekonomi tertentu di tengah strategi pengelolaan yang diidentifikasi belum optimal atau bahkan stagnan secara administratif.

Diskursus mengenai ketimpangan antara kekayaan aset alam dan realisasi kemakmuran ekonomi masyarakat ini menemukan relevansinya pada objek wisata Air Terjun Coban Canggung yang berlokasi di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Destinasi ini memiliki daya saing visual yang sangat kompetitif dengan daya tarik utama berupa air terjun ikonik dengan ketinggian yang signifikan serta atmosfer pegunungan yang masih orisinal dan asri. Merujuk pada kajian [6], meskipun Coban Canggung sempat mencatatkan tren kenaikan volume pengunjung yang impresif hingga mencapai angka lebih dari 617.712 wisatawan pada tahun 2015, namun aspek pengembangan infrastruktur fisik dan sistem tata kelola birokrasinya diidentifikasi belum mencapai tahap optimal. Walaupun indikator aksesibilitas dan daya tarik alamiah telah terpenuhi dengan baik, terdapat indikasi kuat bahwa hambatan pada level administratif, kurangnya promosi kreatif, serta keterbatasan fasilitas penunjang menyebabkan potensi ekonomi yang ada belum mampu dieksplorasi secara komprehensif demi kemaslahatan penduduk lokal secara maksimal.

Ketidakterpaduan dalam manajemen destinasi di Coban Canggung menyebabkan aliran modal dari aktivitas pariwisata belum mampu meresap secara mendalam ke dalam struktur ekonomi mikro di desa tersebut. Masyarakat setempat sering kali menempati posisi yang kurang menguntungkan dalam rantai pasok wisata, di mana mereka lebih banyak berperan sebagai penyedia jasa informal yang rentan terhadap fluktuasi kunjungan. [7] mengingatkan bahwa ketergantungan masyarakat pada satu lini usaha pariwisata tanpa adanya diversifikasi ekonomi atau keterampilan tambahan dapat memicu kerentanan pendapatan yang akut. Di kawasan Coban Canggung, meskipun unit-unit ekonomi kecil seperti pedagang makanan dan penyedia jasa parkir mulai tumbuh, efisiensi strateginya dalam menciptakan kemandirian finansial masyarakat masih menjadi tantangan besar. Hal ini terutama berkaitan dengan mekanisme distribusi pendapatan yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga efek berganda yang diharapkan masih bersifat superfisial dan belum menyentuh penguatan ekonomi yang substantif.

Kajian ini menitikberatkan pada dimensi ekonomi pariwisata dengan mengevaluasi bagaimana formulasi strategi pengelolaan yang diterapkan saat ini memengaruhi struktur pendapatan penduduk lokal secara langsung. Munculnya indikasi bahwa efek berganda belum bekerja secara efisien di kawasan ini mengisyaratkan adanya hambatan fungsional dalam manajemen destinasi yang perlu didekonstruksi lebih jauh untuk menemukan solusi aplikatif. [8] melalui lensa *Tourism Area Life Cycle* (TALC) menekankan bahwa setiap fase perkembangan sebuah objek wisata menuntut strategi pemberdayaan yang adaptif agar manfaat ekonomi tetap terjaga keberlanjutannya dan tidak terjebak dalam fase penurunan. Dalam konteks Coban Canggung, identifikasi faktor-faktor yang menghambat optimalisasi potensi ekonomi menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna menghindari stagnasi yang dapat merugikan ekosistem ekonomi warga setempat dalam jangka panjang, terutama di tengah persaingan destinasi wisata serupa yang semakin kompetitif di wilayah Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan Air Terjun Coban Canggung dengan fokus pada penguatan ekonomi masyarakat lokal. Secara khusus, penelitian ini: (1) mengkaji strategi pengelolaan yang diterapkan; (2) menganalisis dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar; dan (3) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menghambat optimalisasi manfaat ekonomi. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model kebijakan yang mampu mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena strategi pengelolaan wisata serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat dalam konteks yang spesifik dan nyata. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu

objek tertentu, yaitu Air Terjun Coban Cunggu, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kondisi, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis yang diawali dengan tahap persiapan, yaitu penentuan fokus penelitian dan studi pendahuluan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan. Selanjutnya dilakukan tahap analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian

2.2 Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Subjek penelitian meliputi pengelola wisata, perangkat desa, pelaku usaha lokal (UMKM, pedagang, dan penyedia jasa), serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Informan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait aktivitas pengelolaan wisata dan kegiatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati kondisi fisik dan aktivitas di lokasi penelitian, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengelolaan wisata dan implikasinya terhadap perekonomian masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Air Terjun Coban Cunggu merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Objek wisata ini berada di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dengan ketinggian air terjun antara 70 hingga 80 meter dan dilengkapi kolam penampungan air di bawahnya serta dikelilingi hutan yang lebat. Keindahan Air Terjun Coban Cunggu terlihat dari aliran airnya yang deras dan jernih yang jatuh dari ketinggian, menciptakan panorama alam yang menyejukkan serta suasana alami yang asri dan menenangkan bagi para pengunjung. Secara administratif, Desa Padusan berada di kawasan lereng timur Gunung Arjuna dan Gunung Welirang, sehingga eksotika alam yang berbukit-bukit dengan berbagai tumbuhan di sekitarnya menjadi daya tarik tersendiri. Desa Padusan memiliki potensi wisata alam yang beragam dengan Air Terjun Coban Cunggu sebagai salah satu destinasi utama yang didukung kondisi geografis yang menarik. Meskipun memiliki sumber daya manusia yang memadai, masyarakat masih didominasi sektor agraris sehingga pariwisata belum menjadi sumber ekonomi utama. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat agraris dengan basis perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Potensi yang dimiliki Desa Padusan adalah tenaga, kader kesehatan, kader pertanian, dan tersedianya SDM yang memadai untuk mengelola sektor-sektor industri maupun wisata. Selain itu, desa ini juga memiliki kekayaan seni budaya lokal berupa kesenian Bantengan yang menjadi identitas kultural masyarakat setempat. Keberadaan sektor pariwisata di Desa Padusan mulai memberikan dampak nyata terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat.



Gambar.1. Lokasi Air Terjun

Pengelolaan Air Terjun Coban Cunggu secara resmi berada di bawah kewenangan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Dalam pengembangan objek wisata tersebut, pihak Dinas telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana, di antaranya taman bermain anak-anak, mushola, toilet, area parkir, dan area *foodcourt*. Selain itu, pada tahun Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah melakukan pemeliharaan kawasan wisata Air Terjun Coban Cunggu meski demikian, perkembangan pengelolaan wisata Coban Cunggu masih menghadapi sejumlah tantangan. Pengembangan wisata Air Terjun Coban Cunggu terbilang cukup lambat dibanding dengan wisata lain yang setempat, karena potensi wisata yang ada belum dioptimalkan sepenuhnya. Dalam konteks perencanaan kawasan, beberapa permasalahan yang terdapat di kawasan wisata alam Desa Padusan antara lain terkait ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata yang belum memadai, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terstruktur dan partisipatif untuk memaksimalkan potensi yang ada. Coban Cunggu memiliki pengelolaan kebersihan yang pada setiap 2 minggu sekali, bagian wilayah atas dibersihkan bersama-sama dan pada setiap 1 bulan sekali, wilayah bagian bawah juga dibersihkan secara bersama-sama. Hal ini membuat kebersihan pada wisata tersebut terjaga kebersihannya dan pengunjung men jadi nyaman apabila melihat sekitaran Air Terjun Coban Cunggu. Berdasarkan temuan lapangan, keterlibatan masyarakat di Desa Padusan menunjukkan pola keterlibatan yang cenderung aktif. Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada satu kelompok, melainkan melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan peran yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Jika ditinjau dari jenis partisipasinya, keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini cenderung didominasi oleh partisipasi aktif. Hal ini terlihat dari keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai aktivitas pendukung wisata. Masyarakat lokal terlibat sebagai pelaku UMKM, seperti pedagang kecil atau pelaku UMKM yang memanfaatkan keberadaan wisata untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yunita yang merupakan salah satu pelaku UMKM di wisata Air Terjun Coban Cunggu, beliau merupakan warga asli Desa Padusan. Ibu Yunita mulai berjualan di wisata Air Terjun Coban Cunggu pada tahun 2009. Rata-rata pedagang yang berjualan di Air Terjun Coban Cunggu merupakan warga asli Desa Padusan. Selain itu, peran pemuda desa juga terlihat melalui keterlibatan anggota karang taruna yang bertugas sebagai petugas parkir di kawasan wisata. Pak Wawan menyebutkan bahwa hasil pendapatan dari aktivitas parkir yang dikelola oleh karang taruna diketahui dibagi, sebesar 20% disetorkan kepada pihak desa. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut mengambil peran dalam mendukung operasional kegiatan wisata. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola melalui media sosial dan penyebaran brosur menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun, strategi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan wisata masih cenderung berfokus pada aspek pemasaran semata dan belum diimbangi dengan penguatan pada aspek pengelolaan internal, seperti peningkatan kualitas fasilitas, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam rencana ke depan, pihak pengelola juga berencana menambah wahana baru berupa canyoning yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Namun, pelaksanaan rencana tersebut masih menunggu proses penandatanganan nota kesepahaman (MOU) antara pihak penyelenggara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Apabila wahana ini dapat direalisasikan, maka diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung serta berdampak pada peningkatan pendapatan wisata.

Untuk pengembangan wisata, saat ini belum terdapat rencana pengembangan besar yang bersifat menyeluruh. Akan tetapi, terdapat rencana perbaikan fasilitas yang sudah ada di kawasan wisata. Salah satu rencana yang akan dilakukan adalah pembuatan spot foto di area dekat air terjun. Penambahan spot foto menjadi salah satu strategi yang cukup penting karena saat ini wisatawan cenderung tertarik pada tempat wisata yang memiliki nilai estetika dan menarik untuk dijadikan latar belakang foto. Dengan adanya spot foto yang menarik, pengunjung akan memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan dan berpotensi untuk membagikan pengalaman tersebut melalui media sosial. Hal ini secara tidak langsung juga dapat menjadi sarana promosi tambahan bagi wisata Coban Cunggu. Selain itu, perbaikan fasilitas lainnya juga diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung sehingga dapat memperpanjang lama kunjungan wisatawan dan meningkatkan pengeluaran mereka selama berada di kawasan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan internal wisata belum berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada menurunnya kenyamanan dan kepuasan pengunjung yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

Kontribusi wisata terhadap masyarakat sekitar masih tergolong terbatas, namun tetap memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian warga. Saat ini hanya terdapat beberapa masyarakat yang memanfaatkan keberadaan wisata dengan membuka usaha kecil seperti warung kopi dan warung makanan di sekitar area wisata. Usaha tersebut umumnya menjual makanan ringan, minuman, serta makanan siap saji yang dibutuhkan oleh pengunjung. Keberadaan warung-warung tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di lingkungan sekitar. Meskipun jumlah pelaku usaha masih sedikit, keberadaan usaha tersebut tetap memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki usaha tetap. Hal ini juga menunjukkan bahwa wisata dapat menjadi peluang ekonomi

alternatif bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam akses pekerjaan formal.

Kondisi perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata secara umum dinilai masih dalam keadaan stabil. Masyarakat tetap menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari, baik dalam sektor perdagangan kecil maupun sektor lainnya seperti pertanian. Meskipun jumlah pengunjung mengalami perubahan dari waktu ke waktu, masyarakat masih mampu mempertahankan kegiatan ekonominya. Stabilitas ini menunjukkan bahwa keberadaan wisata tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, walaupun dampaknya belum dirasakan secara merata oleh seluruh warga. Selain itu, belum adanya program khusus dari pihak pengelola wisata untuk memberdayakan masyarakat sekitar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dampak ekonomi belum maksimal. Apabila ke depan terdapat program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan usaha atau bantuan modal, maka dampak ekonomi dari sektor pariwisata berpotensi menjadi lebih besar. Pendapatan wisata Coban Canggung dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor pariwisata secara umum. Pada tahun 2020, pendapatan wisata tercatat sebesar Rp140.947.500. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup drastis menjadi Rp57.610.000 akibat adanya pembatasan aktivitas masyarakat serta berkurangnya jumlah wisatawan yang datang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata sangat rentan terhadap kondisi krisis, khususnya pada masa pandemi. Selanjutnya, pada tahun 2022 pendapatan mulai mengalami peningkatan menjadi Rp84.305.000 seiring dengan mulai membaiknya kondisi pandemi dan meningkatnya mobilitas masyarakat. Pada tahun 2023, pendapatan kembali mengalami peningkatan hingga mencapai Rp145.405.000. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan sektor pariwisata secara bertahap. Dengan adanya peningkatan pendapatan ini, diharapkan pengelola dapat terus melakukan perbaikan fasilitas serta pengembangan wisata agar jumlah pengunjung semakin meningkat dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang meliputi tukang parkir, pedagang, dan pihak pengelola, ditemukan sejumlah kendala dalam pengelolaan wisata Air Terjun Coban Canggung yang berdampak pada penurunan kualitas layanan serta minat kunjungan wisatawan. Salah satu kendala utama adalah penurunan jumlah pengunjung pasca pandemi Covid-19. Hal ini diungkap oleh hampir seluruh informan, baik dari pihak pedagang maupun pengelola. Data pendapatan wisata menunjukkan fluktuasi yang signifikan, di mana pada tahun 2021 terjadi penurunan drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun tahun 2023 pendapatan mulai meningkat, kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mengembalikan stabilitas ekonomi masyarakat sekitar, khususnya pedagang kecil. Berdasarkan hasil observasi terlihat kondisi fasilitas yang mengalami penurunan, seperti gazebo di area bawah yang mulai rusak, cat bangunan yang mengelupas, serta minimnya perawatan sarana dukung. Selain itu, fasilitas dasar seperti tempat duduk, tempat sampah, serta akses listrik bagi pedagang masih belum memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata belum dilakukan secara berkelanjutan dan terencana. Selanjutnya terdapat permasalahan dalam sistem pengelolaan dan layanan kepada pengunjung. Salah satu isu yang muncul adalah sistem pembayaran yang kurang terintegrasi, di mana pengunjung harus membayar tiket masuk dan parkir secara terpisah tanpa kejelasan informasi di awal. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan pengunjung karena dianggap kurang transparan.



Gambar 2. Pengelolaan Wisata

Selain itu, menurut pengunjung, minimnya petugas di area bawah air terjun juga menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan, terutama saat terjadi potensi bencana seperti banjir kiriman. Dari sisi masyarakat, khususnya pedagang makanan dan minuman, kendala yang dihadapi adalah ketergantungan terhadap faktor cuaca. Belum adanya program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur juga menjadi kendala dalam pengelolaan wisata. Pihak pengelola menyatakan bahwa hingga saat ini belum terdapat program khusus untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, baik dalam bidang usaha, pelayanan wisata, maupun pengelola lingkungan. Padahal, keterlibatan aktif masyarakat sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengelolaan wisata Air Terjun Coban Canggung meliputi aspek penurunan

kunjungan, keterbatasan fasilitas, lemahnya sistem pengelolaan dan pelayanan, faktor cuaca, minimnya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, strategi pengelolaan wisata di Air Terjun Coban Cangu menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat lokal, namun belum sepenuhnya terstruktur dan optimal. Hal ini dapat dianalisis dengan mengaitkan pada teori pariwisata berbasis masyarakat dan strategi pengelolaan wisata. Dilihat dari konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), pengelolaan Coban Cangu sudah mencerminkan adanya partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan karang taruna dalam pengelolaan parkir, serta masyarakat lokal yang berperan sebagai pedagang di kawasan wisata. Selain itu, pendapatan dari aktivitas wisata juga memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat, seperti yang disampaikan oleh pedagang bahwa hasil berdagang mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup bahkan membiayai pendidikan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal telah berjalan, meskipun masih bersifat sederhana.

Namun, jika ditinjau lebih dalam, penerapan pariwisata berbasis masyarakat belum maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya koordinasi dan aturan yang jelas dalam pengelolaan, seperti tidak adanya aturan tertulis bagi pedagang serta perubahan kebijakan yang tidak konsisten. Selain itu, fasilitas yang belum memadai seperti tidak adanya listrik untuk pedagang, kurangnya tempat sampah, dan minimnya tempat duduk menunjukkan bahwa pengelolaan belum sepenuhnya memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan pelaku wisata maupun pengunjung. Berdasarkan teori strategi pengelolaan wisata, pengelolaan seharusnya mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan [9]. Dalam konteks Coban Cangu, keempat aspek tersebut belum berjalan secara optimal. Dari segi perencanaan, belum terlihat adanya pengembangan jangka panjang, terbukti dari kondisi fasilitas yang cenderung tidak mengalami perbaikan dan bahkan terbengkalai menurut pengunjung. Dari segi pengorganisasian, meskipun terdapat peran masyarakat, pembagian tugas dan struktur organisasi belum jelas dan tidak konsisten. Dalam aspek pengarahan, masih kurangnya petugas di lapangan seperti petugas keamanan dan kebersihan menunjukkan lemahnya pelaksanaan operasional. Sedangkan dari sisi pengawasan, belum adanya kontrol yang maksimal menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seperti kebersihan dan keamanan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu pada pengelolaan Air Terjun Pengempu, terdapat beberapa kesamaan permasalahan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengelolaan wisata meliputi kurangnya promosi, keterbatasan fasilitas, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta lemahnya sistem organisasi [10]. Temuan ini relevan dengan harapan para pedagang dan pengunjung di Coban Cangu yang menginginkan peningkatan fasilitas, kebersihan, serta promosi wisata yang lebih intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan wisata di Coban Cangu sudah mengarah pada pariwisata berbasis masyarakat, namun belum didukung oleh sistem manajemen yang baik. Diperlukan perbaikan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta peningkatan promosi dan fasilitas agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Kajian mengenai dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal telah menjadi salah satu diskursus utama dalam literatur pariwisata. Secara teoretis, dampak ekonomi dari sektor pariwisata dapat dianalisis melalui tiga lapisan efek, yaitu efek langsung *direct effect*, efek tidak langsung *indirect effect*, dan efek induksi *induced effect*. Menurut Santosa dan Willy (2011), dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata terdiri atas efek langsung, efek tidak langsung, dan efek induksi, di mana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk dalam kategori *multiplier effect* yakni dampak berganda yang dihasilkan dari perputaran uang di dalam sistem ekonomi lokal. Dalam konteks wisata alam seperti Air Terjun Coban Cangu, mekanisme *multiplier effect* ini bekerja melalui rantai aktivitas ekonomi yang saling terhubung. Perkembangan pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi karena menciptakan permintaan konsumsi maupun investasi yang kemudian menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan melakukan pengeluaran yang secara langsung menimbulkan permintaan pasar *tourism final demand*, dan secara tidak langsung mendorong permintaan akan bahan baku dan modal *investment derived demand*. Kerangka teori inilah yang menjadi landasan untuk memahami mengapa kehadiran wisatawan di Coban Cangu tidak hanya menguntungkan pengelola, tetapi juga menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar secara lebih luas.

Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa keberadaan Air Terjun Coban Cangu memberikan dampak ekonomi yang nyata terhadap sebagian masyarakat Desa Padusan, khususnya mereka yang bergerak di sektor perdagangan dan jasa. Para pedagang warung makan dan juru parkir yang berada di sekitar kawasan wisata menyatakan bahwa pada periode 2014 hingga menjelang pandemi COVID-19, pendapatan mingguan mereka mampu mencapai Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000. Angka ini merepresentasikan tambahan penghasilan yang signifikan, mengingat mayoritas masyarakat Desa Padusan sebelumnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama dengan tingkat penghasilan yang relatif tidak menentu. Temuan ini sejalan dengan pola yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian terdahulu. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan dari berkebun dan bertani, kini dapat berdagang di kawasan destinasi wisata, dengan terjadinya peningkatan transaksi keuangan akibat aktivitas jual-beli wisatawan sehingga meningkatkan omzet dan

keuntungan usaha masyarakat. Dalam konteks Desa Padusan, transisi ini tercermin dari munculnya warung makan dan minuman sebagai jenis usaha yang paling dominan berkembang di sekitar kawasan Coban Cunggu. Keberadaan warung-warung tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan langsung bagi pemiliknya, tetapi juga menciptakan permintaan terhadap bahan baku pangan lokal yang turut menggerakkan sektor pertanian setempat.

Lebih jauh, temuan lapangan ini juga selaras dengan penelitian pada objek wisata alam serupa, di mana pengembangan wisata terbukti memberikan dampak ekonomi yang signifikan, tercermin dari munculnya usaha baru, peningkatan permintaan bahan baku lokal, serta meningkatnya konsumsi masyarakat. Dengan demikian, data wawancara memperkuat argumen bahwa pariwisata alam yang berkembang secara organik pun mampu menghasilkan dampak ekonomi yang terukur bagi masyarakat di sekitarnya, meskipun belum didukung oleh program pemberdayaan yang sistematis. Selain mendorong tumbuhnya usaha mandiri masyarakat, keberadaan Coban Cunggu juga membuka lapangan kerja baru yang bersifat formal di tingkat kawasan wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga Desa Padusan turut diserap sebagai petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas tiket di lingkungan objek wisata. Penyerapan tenaga kerja lokal ini merupakan salah satu bentuk dampak ekonomi langsung *direct effect* yang paling mudah dirasakan oleh masyarakat, karena memberikan sumber penghasilan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dibandingkan usaha dagang yang bersifat fluktuatif.

Fenomena ini sesuai dengan argumen teoretis bahwa pariwisata dapat memperluas lapangan usaha dan lapangan kerja, karena untuk menjalankan berbagai usaha yang tumbuh di sekitar destinasi wisata dibutuhkan tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung pariwisata berkontribusi dalam memperluas kesempatan bekerja bagi masyarakat lokal. Dalam skala yang lebih luas, pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak dalam aspek ekonomi, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), dan pertumbuhan ekonomi, yang seluruhnya merupakan dimensi penting dari pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara, wisata Air Terjun Coban Cunggu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal, namun bersifat fluktuatif dan belum stabil. Pendapatan tukang parkir dan pedagang sangat bergantung pada waktu kunjungan, dengan peningkatan pada akhir pekan dan penurunan drastis pada hari biasa atau saat cuaca buruk. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19, terjadi penurunan pendapatan yang cukup signifikan pada sebagian besar pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pasca pandemi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, penurunan jumlah pengunjung menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi dan keberlangsungan wisata. Data pendapatan tahun 2020–2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang tajam, terutama pada masa pandemi, meskipun mulai mengalami pemulihan. Namun demikian, kondisi ini belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan fasilitas wisata yang memadai. Keterbatasan fasilitas, kurangnya perawatan, serta sistem pelayanan yang belum optimal turut menurunkan kepuasan pengunjung.

Di sisi lain, rendahnya daya saing destinasi juga dipengaruhi oleh kurangnya promosi dan inovasi wisata. Faktor eksternal seperti cuaca, kondisi lingkungan, serta risiko keamanan juga menjadi kendala yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan. Partisipasi masyarakat memang sudah terlihat melalui aktivitas ekonomi, namun belum didukung oleh program pemberdayaan yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi agar potensi wisata dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianto dkk. (2025) dalam jurnal *Orange Agro-Eduotourism Development Strategy in Samar Village*, yang berfokus pada strategi pengembangan agro-eduwisata jeruk menggunakan analisis SWOT untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa [11]. Penelitian tersebut menekankan pada aspek perencanaan dan strategi pengembangan wisata berbasis potensi lokal serta peningkatan promosi dan sumber daya manusia. Penelitian ini tidak berfokus pada penyusunan strategi pengembangan wisata, tetapi pada analisis dampak keberadaan wisata terhadap perekonomian masyarakat secara langsung, khususnya di kawasan wisata Air Terjun Coban Cunggu. Penelitian ini mengkaji perubahan pendapatan pedagang sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, munculnya usaha kecil seperti warung makanan dan minuman, terbukanya lapangan kerja baru seperti jasa parkir, serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Air Terjun Coban Cunggu belum dilakukan secara terintegrasi. Strategi yang diterapkan masih berfokus pada aspek pemasaran, tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas destinasi, pelayanan, serta pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan dampak ekonomi yang dihasilkan belum optimal, di mana peningkatan pendapatan yang terjadi belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, melainkan hanya sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Air Terjun Coban Cunggu telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat Desa Padusan, meskipun dampaknya belum optimal dan belum merata. Strategi pengelolaan yang diterapkan saat ini telah mengarah pada keterlibatan masyarakat, yang tercermin dari partisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan, jasa parkir, serta pekerjaan operasional

wisata. Keberadaan wisata ini terbukti mampu membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan kerja, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat lokal serta mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata.

Namun demikian, efektivitas pengelolaan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya perawatan sarana prasarana, lemahnya sistem pelayanan, serta belum optimalnya strategi promosi wisata. Selain itu, dengan belum adanya program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan, menyebabkan pendapatan dari Wisata Coban Cunggu cenderung fluktuatif, yakni bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini juga berpengaruh pada pendapatan masyarakat yang bekerja di kawasan Wisata Coban Cunggu yang juga bergantung pada jumlah pengunjung.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi agar wisata Air Terjun Coban Cunggu dapat berkembang secara berkelanjutan. Namun, pengelolaan yang ada saat ini cenderung berfokus pada aspek pemasaran semata, tanpa diiringi peningkatan kualitas destinasi dan pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, dampak ekonomi yang dihasilkan belum optimal dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Bapak Heru selaku pengelola wisata Air Terjun Coban Cunggu, serta masyarakat setempat yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan penelitian, yaitu Ibu Yunita, Bapak Wawan, Ibu Nunik, dan Ibu Sulami atas kesediaannya meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang sangat membantu. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Bapak Dhimas Bagus Virgiawan, M.Pd., Bapak Sugiantoro, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah PLK dan Ibu Nurul Hasanah, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penelitian, serta kepada rekan tim penulis atas kerja sama yang baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengelolaan pariwisata yang lebih optimal.

REFERENCES

- [1] P. Nurul Pajriah, J. Sulaksana, and S. Umyati, "Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal," *MAHATANI J. Agribisnis (agribus. Agric. Econ. Journal)*, vol. 8, no. 1, pp. 203–212, 2025, doi: 10.52434/mja.v8i1.42443.
- [2] Y. E. Nugraha, "Economic Impact of Tourism Development in Coastal Area : A Multiplier Effect Analysis Approach," vol. 647, pp. 127–133, 2022.
- [3] S. Martina and S. T. Pariwisata, "MASYARAKAT," vol. I, no. 2, pp. 81–89, 2014.
- [4] S. Tinggi, I. Administrasi, D. Wisata, and P. Berkelanjutan, "TheJournalish : Social and Government COMMUNITY BASED TOURISM UPAYA," vol. 3, pp. 219–226, 2022.
- [5] Y. A. Santoso, G. Keintjem, F. Navida, I. Sosial, and U. P. Raya, "Paradoks Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Taman Nasional Sebangau : Studi Kasus Kelurahan Kereng Bangkirai Taman Nasional Sebangau di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan 2024). Kelurahan Kereng Bangkirai sebagai destinasi wisata utama menuju meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan . Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa keberhasilan Pembangunan pariwisata berkelanjutan bergantung pada efektivitas tata Kelola kolaboratif dan partisipasi aktif Masyarakat lokal (Ningsih et al ., 2025). Partisipasi." vol. 4, 2026.
- [6] R. Febrian, A. Yudhi, D. Perencanaan, F. Arsitektur, and D. Perencanaan, "Faktor Penentu Berkembangnya Wisata Alam Air Terjun Coban Cunggu Pacet Kabupaten Mojokerto," vol. 7, no. 1, 2018.
- [7] D. Isi, "Analisis pengembangan sarana prasarana obyek wisata alam telaga ngebel dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat," 2017.
- [8] R. A. Andriani, A. Wibowo, J. Winarno, F. Pertanian, and U. S. Maret, "Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle)," vol. 45, no. 1, pp. 59–67, 2021.
- [9] F. K. Husna, "Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten," vol. 2, no. 2, pp. 104–117, 2022.
- [10] K. Marga and K. Tabanan, "Strategi Pengelolaan Air Terjun Peng Empu Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Cau strategi pengelolaan Air Terjun Peng Empu sebagai daya tarik wisata alam dengan tetap mengacu pada upaya pelestarian .," vol. 5, no. 2, pp. 274–280, 2018.
- [11] M. Pebrianto, Y. Yulianti, and A. Kustanti, "Orange Agro-Edutourism Development Strategy in Samar Village : An Effective and Appropriate Approach to Improve the Local Economy," vol. 8, no. 2, pp. 499–511, 2025.